AKULTURASI BUDAYA TIONGHOA PADA ARSITEKTUR BANGUNAN MASJID JAMIK SUMENEP

(Studi Relief Masjid Jamik Sumenep)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh:

RENDYANSYAH
NIM. 13520043

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PRODI STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2020

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Rendyansyah
NIM	: 13520043
Program Studi	: Studi Agama-Agama
Fakultas	: Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **"AKULTURASI BUDAYA TIONGHOA PADA ARSITEKTUR BANGUNAN MASJIK JAMIK SUMENEP (STUDI RELIEF MASJID JAMIK SUMENEP)"** adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiasi dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil acuan dengan tatacara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggung jawabkan sesuai dengan hukum yang berlalu.

Yogyakarta, 05 Januari 2021
Penulis,

METERAI TEMPEL
A5B0AHF802125831
6000

Rendyansyah
NIM: 13520043

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR

Dr. Ahmad Salehudin, S.Th.I., M.A
Dosen Studi Agama-agama
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Nota Dinas
Hal : Skripsi Rendi Ansyah
Lamp : -

Kepada Yth. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M. Hum., M.A.
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum.Wr. Wb

Setalah melakukan beberapa kali bimbingan dengan memberikan petunjuk dan mengoreksi dari segi isi, bahasa, maupun teknik dan setelah membaca skripsi saudara:

Nama : Rendi Ansyah
NIM :13520043
Prodi : Studi Agama-agama
Judulskripsi : AKULTURASI BUDAYA TIONGHOA PADA ARSITEKTUR BANGUNAN MASJIK JAMIK SUMENEP (STUDI RELIEF MASJID JAMIK SUMENEP)"

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Prodi Studi Agama-agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana satu Prodi Studi Agama-agama.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyah. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb

Yogyakarta, 05 Januari 2021
Pembimbing,

Dr. Ahmad Salehudin, S.Th.I., M.A
NIP: 19780405 200901 1 010

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-95/Un.02/DU/PP.00.9/01/2021

Tugas Akhir dengan judul : AKULTURASI BUDAYA TIONGHOA PADA ARSITEKTUR BANGUNAN MASJID JAMIK SUMENEP (Studi Relief Masjid Jamik Sumenep)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : RENDYANSYAH
Nomor Induk Mahasiswa : 13520043
Telah diujikan pada : Jumat, 18 Desember 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : B+

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Ahmad Salehudin, S.Th.I., M.A
SIGNED

Valid ID: 601294eda341e

Penguji II

Roni Ismail, S.Th.I., M.S.I.
SIGNED

Valid ID: 601235afef908

Penguji III

Dr. H. Ahmad Singgih Basuki, M.A.
SIGNED

Valid ID: 601237689280

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 18 Desember 2020
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 6013730255702

1/1 29/01/2021

MOTTO

Jika hidup kita berkalang *bully*, dan tak jelas tujuan hidup kita, berarti ada yang tidak beres dengan sholat kita

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk ibunda tercinta. Penulis mengucapkan banyak terimaksih untuk segala supprot dan enegri positif dalam bentuk kasih sayang, kesabaran dan kerja keras beliu yang senantiasa tercurahkan kepadaku.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI HURUF ARAB LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tertanggal 22 Januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.T

No	Huruf Arab	Huruf Latin	Keterangan
1	ا		Tidak dilambangkan
2	ب	B	Be
3	ت	T	Te
4	ث	Ts	te dan es
5	ج	J	Je
6	ح	H	Ha dan garis bawah
7	خ	Kh	ka dan ha
8	د	D	De
9	ذ	Dz	de dan zet
10	ر	R	Er
11	ز	Z	Zet
12	س	S	Es
13	ش	Sy	es dan ye
14	ص	S	es dengan garis di bawah
15	ض	D	de dengan garis di bawah
16	ط	T	te dengan garis di bawah
17	ظ	Z	Zet dengan garis di bawah
18	ع	‘	Koma terbalik di ta hadap kanan
19	غ	Gh	ge dan ha
20	ف	F	Ef
21	ق	Q	Ki
22	ك	K	Ka
23	ل	L	El
24	م	M	Em
25	ن	N	En
26	و	W	We
27	ه	H	ha
28	ء	‘	Apostrof
29	ي	Y	Ye

Vokal

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Vokal dalam bahasa Arab, seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong Unuk vokal tunggal, ketentuan alih aksaranya adalah sebagai berikut:

No	Vokal Arab	Vokal Latin	Keterangan
1	◌َ	A	*Fathah*
2	◌َ	I	*Kasrah*
3	◌َ	U	*Dammah*

Adapun untuk vokal rangkap, ketentuan alih aksaranya adalah sebagai berikut:

No	Vokal Arab	Vokal Latin	Keterangan
1	◌َ_ ى	Ai	Fathah
2	_ و	Au	Kasrah

Vokal Panjang

Ketentuan alih aksara vokal panjang *(madd)*, yang dalam bahasa Arab dilambangkan dengan harakat dan huruf, yaitu:

No	Vokal Arab	Vokal Latin	Keterangan
1	ا	Â	a dengan topi di atas
2	ئ	Î	i dengan topi di atas
3	ؤ	Û	u dengan topi di atas

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Kata Sandang

Kata yang dalam sistem aksara Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال dialihaksarakan menjadi hururf /I/, baik diikuti oleh huruf *syamsiyyah*, maupun huruf *qamariyyah*. Contoh: *al-rijâl*, *al-dîwân* bukan *aḍ-dîwân*.

Syaddah *(Tasydîd)*

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab yang dilambangkan dengan sebuah tanda (◌ّ), dalam alih aksara ini dilambangkan dengan huruf, yaitu dengan menggandakan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu. akan tetapi, hal ini tidak berlaku jika huruf yang menerima tanda *syaddah* itu terletak setelah kata

sandang yang diikuti oleh huruf-huruf *syamsiyyah*. Misalnya, kata ضرورة ال tidak ditulis *ad-ḏarûrah*, melainkan *al-darûrah*, demikian seterusnya.

Ta Marbûṯah

Berkaitan dengan alih aksara ini, jika huruf *ta marbûṯah* terdapat pada kata yang berdiri sendiri, maka huruf tersebut dialihaksarakan menjadi huruf /h/ (lihat contoh 1 dibawah). Hal yang sama juga berlaku jika *ta marbûṯah* tersebut diikuti oleh kata sifat *(na't)* lihat contoh 2. Namun jika huruf *ta marbûṯah* tersebut diikuti kata benda *(ism)*, maka huruf tersebut dialihaksarakan menjadi huruf /t/ (lihat contoh 3).

Contoh:

No	Kata Arab	Transliterasi
1	طريقة	Ṯarîqah
2	ة الاسلامي الجمعة	al-jâmi'âh al-Islâmiyyah
3	الوجود وحدة	waẖdat al-wujûd

Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab hurf kapital dikenal, dalam alihaksara ini huruf kapital ini juga digunakan, dengan mengikuti ketentuan yang berlaku dalam Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) bahasa Indonesia, antara lain untuk menuliskan permulaan kalimat, huruf awal nama tempat, nama bulan, nama diri, dan lain-lain. Penting diperhtikan, jika nama diri didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal atau kata sandangnya. Contoh: Abû Hâmid al-Ghazâlî, bukan Abû Hâmid Al-Ghazâlî, al-Kindi bukan Al-Kindi.

Beberapa ketentuan lain dalam EYD sebetulnya juga dapat diterapkan dalam alih aksara ini, misalnya ketentuan mengenai huruf cetak miring (*italic*) atau cetak tebal (*bold*). Jika menurut EYD. Judul ini ditulis dengan cetak miring, maka demikianlah halnya dalam alih aksaranya. Demikian seterusnya.

Berkaitan dengan penulisan nama, untuk nama-nama tokoh yang berasal dari Nusantara sendiri, disarankan tidak dialihaksarakan meskipun akar katanya

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

berasal dari bahasa Arab. misalnya ditulis Abdussamad al-Palimbani, tidak ‘Abd al-Samad al-Palimbânî, Nuruddin al-Raniri, tidak Nûr al-Dîn al-Rânîr

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt. Tuhan semesta alam, Tuhan yang maha pengasih di alam dunia dan Tuhan yang maha penyayang di alam akhirat kelak. Tuhan yang selalu memberikan karunia dan nikmat kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Salawat dan salam selalu tercurah kepada Rasulullah Saw., kepada keluarganya, sahabat-sahabatnya, dan kita sebagai ummatnya yang menanti pertolongannya di akhirat nanti. Amin.

Penulis ucapkan syukur kepada Allah Swt. atas selesainya penulisan dan penyusunan skripsi yang berjudul **AKULTURASI BUDAYA TIONGHOA PADA ARSITEKTUR BANGUNAN MASJID JAMIK SUMENEP (STUDI RELIEF MASJID JAMIK SUMENEP)** sebagai tugas akhir akademis pada Jurusan Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta adalah berkat bantuan, bimbingan, dan dukungan berbagai pihak. Karena itu perkenankanlah penulis untuk menyampaikan ucapan terimakasih yang mendalam dan khusus kepada:

1. Teristimewa, ibunda tercinta, terimakasih banyak atas segala kasih yang tiada tara dan sayang yang selalu tercurah dalam setiap langkah, doa yang terbaik yang selalu disubutkan untukku, dan pengorbanan dibalik senyum yang tulus. Dengan segala usa dan daya penulis akan berusaha membalas meski tidak akan pernah sepadan dengan yang telah diberikan. Semoga Allah SWT memberi segala yang diinginkan, serta membalas keikhlasanya di surga kelak.
2. Saudara-saudariku tercinta yang selalu memberikan dukungan, nasihat dan motivasi serta pembelajaran yang sarat akan makna tentang hidup.
3. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., MA, Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta Wakil Rektor I, dan II beserta jajaranya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

4. Ibu Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., MA., Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Ibu Dr. Dian Nur Anna, S.Ag., M.A., selaku Ketua Prodi Studi Agama-Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Bapak H. Ahmad Muttaqin, S.Ag., M.Ag., M.A., Ph.D. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang selalu memberikan masukan dan bimbingan selama kuliah.
7. Bapak Dr. Ahmad Salehudin, S.Th.I., M.A, selaku Dosen Pembimbing Skripsi, terimaksih banyak atas semua saran dan masukan akademik dan terimaksih telah meluangkan waktu hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
8. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Prodi Studi Agama-Agama yang dengan tulus telah memberikan ilmu yang begitu berharga dan memberikan motivasi serta pengalaman kepada mahasiswa Ushuluddin, khusunya penulis.
9. Kepada segenap karyawan Tata Usaha Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, khusus ibu Andamari atas pelayanan yang sudah diberikan kepada penulis yang selalu membantu mangurus kelengkapan tugas akhir ini.
10. Kepada sahabat-sahabat CORE I3 (Comparative Religion 2013), yang telah memberi kesan mendalam dalam setiap aktivitas belajar di kampus. Terimakasih untuk pertemanan hangat yang berbalut persaudaraan. Kalian senantiasa mewarnai setiap sudut kenangan dalam mengarungi hidup ini. Sukses selalu untuk kalian dalam menjalani kehidupan dunia akhirat. Serta semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.Dan kepada seluruh pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu diatas lembaran putih ini, namun tidak akan mengurangi rasa terimakasih saya kepada semua pihak sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangan, olehkarenanya kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Adapaun segala kekurangan dan kesalahan pada skripsi ini menjadi penanggungjawab penulis. Harapan penulis, semoga skripsi ini dapat

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

bermanfaat bagi banyak orang dan bermanfaat untuk perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan.

Yogyakarta, 16 November 2020

Rendy Ansyah
NIM: 13520043

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Masjid Agung Sumenep merupakan masjid kedua tertua di Madura. Dibangun pada masa pemerintahan Panembahan Sumolo, yakni tahun 1779, masjid ini merupakan hasil gotong royong masyarakat sekitar keraton dengan dipimpin oleh arsitek keturunan Cina bernama Lauw Piango. Masjid ini merupakan masjid yang kaya akan akulturasi budaya di dalamnya, yakni budaya Cina, Arab-Persia, Eropa, dan Jawa yang dapat dilihat dari elemen-elemen pembentuk desain komplek masjid secara keseluruhan. Hal tersebut sungguh menarik jika melihat desainnya yang dapat memadukan beragam budaya dalam fungsi tipologi dan estetika masjid yang terbentuk.

Peneliti dalam skripsi ini mengajukan batasan masalah, bagaimana akulturasi budaya Tionghoa dan pengaruhnya pada masjid jamik Sumenep. Metode yang digunakan adalah metode penelitian lapangan *(field research)* dengan menggunakan pendekatan Antropologi Agama.

Penelitian ini, peneliti membahas tentang akulturasi budaya dalam desain Masjid, terutama mengenai reliefnya. Peneliti menemukan pengaruh budaya Tionghoa di Jawa Timur dan Sumenep secara khusus, baik dari segi arsitekturnya dan sumbangsih kriyawan Tionghoa dalam membangun masjid. Kemudian pada unsur-unsur akulturasi budaya yang diterima oleh masyarakat Sumenep.

Kata Kunci: *Akulturasi, Masjid Jamik, Tionghoa, Sumenep*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN ii
SURAT KELAYAKAN SKRIPSI iii
HALAMAN MOTTO iv
HALAMAN PERSEMBAHAN v
PEDOMAN TRANSLITERASI vi
KATA PENGANTAR x
ABSTRAK xiii
DAFTAR ISI xiv

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1
B. Batasan Masalah 9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 10
D. Tinjauan Pustaka 11
E. Kerangka Teori 13
F. Metode Penelitian.. 20
G. Sistematika Pembahasan 26

BAB II
OBJEK KAJIAN HISTORI DAN KONDISI MASJID JAMIK SUMENEP
A. Histori dan Pendiri Masjid Jamik Sumenep 29
B. Bentuk Fisik Bangunan Masjid Jamik Sumenep 34
C. Ornamen Masjid 41
D. Tipologi Masjid 42

BAB II
GAMBARAN UMUM
TENTANG AKULTURASI BUDAYA TIONGHOA
A. Akulturasi 47
1. Pengertian Akulturasi 47
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Akulturasi 52
3. Proses Akulturasi 43
4. Persoalan Akulturasi 55
B. Kebudayaan China 56

BAB IV
ARSITEKTUR DALAM KONSEP AKULTURASI BUDAYA

A. Sejarah Sumenep 61
1. Sejarah Sumenep Pra-Arya Wiraraja 61
2. Sejarah Sumenep Pasca-Arya Wiraraja 66

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

a. Variabel-Variabel Akulturasi Budaya 69
b. Periode Sejarah Terjadinya Akulturasi Di Sumenep 72
c. Sumenep dengan Imigran Cina 73
d. Wujud Komunikasi dalam Akulturasi Budaya Sumenep dan Cina pada Arsitekturinterior Masjid Jamik Sumenep 77
1) Bentuk Asli Arsitektur Madura..... . 78
2) Pengaruh Arsitektur Cina 80
3) Pengaruh Arsitektur Belanda (Barat) 81

B. Budaya Tionghoa di Madura 82
1. Pengaruh Budaya Tionghoa 82
2. Kontribusi Kriyawan Tionghoa dalam Pembangunan Masjid Di Sumenep 83
3. Masjid Jamik Sumenep 85

C. Relief Masjid Jamik Sumenep 89
1. Masjid sebagai Simbol Religius 89
2. Relief Masjid Jamik Sumenep 92

D. Akulturasi Budaya Tionghoa di Masjid Jamik Sumenep 102
1. Analisis Akulturasi Budaya Tionghoa di Masjid Jamik Sumenep 102
2. Unsur Akulturasi dalam Pembangunan Masjid Jamik Sumenep 103

BAB V
PENUTUP
A. KESIMPULAN **109**
B. SARAN **111**

DAFTAR PUSTAKA..... 112

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Akulturasi sebagai salah satu bentuk proses sosial. Proses ini erat kaitannya dengan pertemuan dua kebudayaan atau lebih. Sebagai akibat pertemuan tersebut, maka kedua belah pihak saling mempengaruhi dan akhirnya kebudayaan mereka mengalami perubahan bentuk. Para ahli antropologi sejak lama tertarik akan peristiwa terjadinya proses akulturasi, dengan maksud untuk mengetahui dan memahami sejauh mana dari proses tersebut dapat menyebabkan terjadinya perubahan baik perubahan sosial maupun budaya.

Purwanto menyatakan bahwa ruang lingkup perubahan kebudayaan yang dapat dikatakan sebagai suatu akulturasi, harus ditandai oleh keterkaitan dari *two or more autonomous cultural system*.[1] Perubahan yang bersifat akulturasi, dapat disebabkan sebagai akibat *direct cultural transmissions*, dan mungkin juga dapat disebabkan oleh kasus-kasus kultural seperti ekologis, demografis, modifikasi sebagai akibat pergeseran kebudayaan, juga karena keterlambatan kebudayaan, seperti yang kemudian dilanjutkan dengan internal adjustment setelah pola-pola suatu kebudayaan asing yang diterima. Selain itu, suatu akulturasi dapat pula disebabkan oleh suatu reaksi adaptasi bentuk bentuk kehidupan yang tradisional. Semuanya itu dapat dilihat sebagai dinamika dalam rangka adaptasi yang selektif terhadap sistem nilai, suatu

[1]Hari Purwanto, *Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 109-110

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

proses integrasi dan differensiasi; yaitu sebagai akibat perkembangan generasi, dan faktor bekerjanya peranan dari determinan dan suatu kepribadian tertentu.

Untuk menanggapi perubahan-perubahan yang terjadi sebagai akibat proses akulturasi dituntut adanya suatu kearifan, dalam pengertian biarlah proses akulturasi tetap berjalan seiring dengan perkembangan zaman. Namun agar dalam perubahan sebagai akibat dari proses akulturasi baik sosial maupun budaya agar tidak tercabut dari akar budaya bangsa perlu adanya suatu pedoman yang dapat menentukan arah perkembangan kebudayaan bangsa. Untuk negara Indonesia pedoman untuk menangkal lajunya proses akulturasi sudah tercamtum dalam Undang-Undang 1945, yaitu harus mengacu pada nilai-nilai inti Pancasila sebagai konfigurasi kebudayaan bangsa. Untuk itu menurut Budhisantoso, pengembangan kebudayaan nasional harus mampu mewujudkan pedoman yang menentukan arah perkembangan kebudayaan bangsa yang memiliki fungsi integratif dan kerangka acuan dalam kehidupan masyarakat majemuk.[2]

Dalam dunia antropologi, persoalan mengenai proses perubahan kebudayaan merupakan suatu persoalan pokok sejak zaman lahirnya ilmu ini. Pada mulanya perubahan kebudayaan dianggap sebagai akibat adanya suatu kekuatan yang terdapat didalam inti dari tiap-tiap kebudayaan di dunia. Kekuatan yang dimaksud didalam tiap-tiap kebudayaan adalah kekuatan evolusi. Disamping itu, timbul juga anggapan bahwa proses perubahan kebudayaan itu adalah suatu akibat adanya suatu gerak

[2] S. Budhisantoso, *Pembangunan Nasional Indonesia Dengan Berbagai Persoalan Budaya Dalam Masyarakat Majemuk*, Dalam: E.K.M. Masinambow (ed), *Koentjaraningrat dan Antropologi di Indonesia*, (Jakarta: AAI Bekerjasama dengan Yayasan Obor Indonesia, 1997), hlm. 136

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

persebaran dan perpaduan kembali dari kebudayaan-kebudayaan yang ada dimuka bumi ini yang dikenal dengan istilah difusi.

Dalam perkembangan selanjutnya, telah timbul lagi suatu penyelidikan baru yang mengkhususkan perhatiannya kepada proses-proses yang terjadi apabila ada dua kebudayaan berpadu. Menurut Koentjaraningrat ada tiga alasan timbulnya penyelidikan baru yaitu: *pertama*, bertambahnya kegiatan field work antropologi yang pada akhir abad ke-19 dan permulaan abad ke 20 mulai dilakukan oleh sarjana yang berkahlian itu, memberikan kepada dunia ilmiah suatu pengertian yang mat penting, ialah pengertian bahwa semua masyarakat dan kebudayaan yang hidup itu selalu berubah dan tak ada yang bersifat statis; *kedua*, gejala yang dilihat oleh para sarjana antropologi bahwa banyak karangan etnografi itu tidak cocok dengan kenyataan kehidupan masyarakat dari bangsa yang terlukis dalam etnografi. Suatu karangan etnografi membukukan suatu kebudayaan pada suatu saat yang tertentu, sedangkan dalam kenyataan hidup, kebudayaan berubah terus. Gejala itu telah menambah pengertian para sarjana bahwa semua masyarakat dan kebudayaan yang hidup selalu berubah dan tak ada yang bersifat statis; *ketiga*, para sarjana antropolpogi melihat bahwa dengan bertambah luas dan intensifnya persebaran pengaruh kebudayaan "Barat" ke semua pelosok dimuka bumi iji, mulai pada akhir abad ke-19 dan permulaan abad ke-20, hampir tidak ada lagi suatu kebudayaan yang asli dan yang terpencil dari pengaruh kebudayaan "Barat".[3]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[3]Koentjaraningrat, *Metode-Metode Antropologi dalam Penyelidikan-Penyelidikan Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1958), hlm. 439-440

Kesadaran akan dinamisnya suatu masyarakat dan kebudayaan, sehingga menyebabkan timbulnya penyelidikan-penyelidikan mengenai proses perubahan dinyatakan dengan tegas oleh seorang sarjana antreopologi yang terkenal B. Malinowski, yang menyatakan bahwa;

> *"A new branch of anthropology must sooner or later be started: the anthropology of the changing Native. Nowadays, when we are intensely interested, through the new anthropology theory in the problem of contact and difusion, it seems incredible that hardly any exhaustive studies have been undertaken on the question of how European influence is being diffused into native communities.*[4]

Perubahan masyarakat dan kebudayaan yang merupakan perpaduan antara berbagai kebudayaan, timbul terutama di negara-negara Eropa yang mempunyai daerah-daerah jajahan atau di negeri Amerika Serikat yang mempunyai didalam wilayahnya penduduk dari suku-suku bangsa Indian. Di Inggris misalnya, penyelidikan serupa disebut penyelidikan tentang culture contact di Amerika lebih banyak dipergunakan sebutan penyelidikan *acculturation*.

Para sarjana antropologi mulai memperhatikan masalah akulturasi dimulai kira-kira tahun 1910, dengan melakukan penyelidikan dan melukiskan berbagai proses perubahan-perubahan dalam kehidupan masyarakat dan kebudayaan dari berbagai suku bangsa Indian penduduk asli Amerika yang disebabkan oleh karena

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[4] Bromslaw. K Malinowski, *A. Scientific Theory of Culture and other Essay,* (New York: Oxford University, 1929), hal. 22-34 dalam Prof.Dr.H. Arkanudin, M.Si (ed) *Akulturasi sebagai Mekanisme Perubahan Kebudayaan* (Guru Besar Antropologi FISIP UNTAN dan Dosen Program Magister Ilmu Sosial Universitas Tanjungpura Pontianak)

pengaruh kebudayaan orang "kulit putih" dan juga berbagai suku bangsa di Afrika, Oceania, Filipina dan Indonesia, akibat pengaruh kebudayaan bangsa-bangsa Eropa.[5]

Karangan-karangan para sarjana antropologi, menurut Koentjaraningrat selain bersifat deskriptif juga ada yang bersifat teoritis. Namun kebanyakan dari karangan tersebut sebagian besar dalam bentuk deskriptif yang hanya melukiskan satu peristiwa akulturasi yang konkrit pada satu atau beberapa kebudayaan tertentu yang sedang mendapat pengaruh kebudayaan lain.[6] Di dalam karangan itu, hal-hal yang dilukiskan antara lain bagaimanakah dan didalam keadaan apakah sesuatu kebudayaan asli itu dimasuki pengaruh kebudayaan asing; apakah unsur-unsur kebudayaan asing yang diambil oleh kebudayaan asli dan unsur-unsur kebudayaan asing apakah yang ditolak; melalui saluran apakah dan pelapisan apakah dalam masyarakat asli masuk unsur kebudayaan asing; bagaimana reaksi, sikap dan perasaan para individu pendukung kebudayaan asli terhadap unsur kebudayaan asing; bagaimanakah masyarakat asli dapat menyesuaikan dan mengasimilasikan unsur-unsur kebudayaan asing tersebut.

Sementara itu, karangan-karangan tentang akulturasi yang bersifat teoritis, artinya karangan-karangan yang mengabstraksikan dari banyak peristiwa-peristiwa akulturasi beberapa paham umum mengenai akulturasi. Menurut Koentjaraninggart, karangan-karangan akulturasi secara abstrak sudah ada sejak tahun 1910 walaupun

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[5] Arkanudin, *Akulturasi sebagai Mekanisme Perubahan Kebudayaan* (Guru Besar Antropologi FISIP UNTAN dan Dosen Program Magister Ilmu Sosial Universitas Tanjungpura Pontianak), hlm, 19

[6]Koentjaraningrat, *Metode-Metode Antropologi dalam Penyelidikan-Penyelidikan Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1958), hlm. 441-442

belum mempunyai dasar yang kuat, misalnya karangan G. Sergi tentang pengaruh yang berbeda-beda kekuatannya dari suatu kebudayaan asing pada berbagai adapt-istiadat dalam suatu kebudayaan asli, karangan O.L. Triggs tentang runtuhnya kebudayaan asli yang kena pengaruh kebudayaan asing, kemudian karangan R.R. Marett tentang alam pikiran suatu bangsa asli yang kena pengaruh kebudayaan asing.[7]

Di Indonesia, puncak gerakan anti Tionghoa muncul pada peristiwa yang terjadi tanggal 13-15 Mei 1998 di Jakarta. Peristiwa tersebut mempertontonkan sebuah aksi kekerasan terhadap etnis Tionghoa, yakni kejahatan terhadap kemanusiaan yang merupakan pelanggranan hak asasi manusia kategori berat. Hal ini menunjukkan bahwa kekerasan fisik yang terjadi itu merupakan salah satu bentuk manifestasi dari sikap anti Tionghoa tersebut.

Temuan menarik di Sumenep, sejak etnis Tionghoa menetap di Sumenep sejak tahun 1270 M tidak terjadi konflik etnis dengan kata lain pondasi interaksi sosial antar etnis khususnya etnis Tionghoa dengan etnis Madura terjadi harmonisasi, meskipun disadari bahwa potensi konflik atau disharmoni akan muncul kapan saja.Etnis Tionghoa di Sumenep sebagian besar bermukim di wilayah kota Sumenep dan beberapa kecamatan, seperti Pasongsongan, Dungkek, Batang-Batang, Lenteng, dan Kalianget. Khusus di wilayah kecamatan Batang-Batang terdapat kampung yang disebut paccenan atau pecinan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[7]Koentjaraningrat, *Metode-Metode Antropologi dalam Penyelidikan-Penyelidikan Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia...,* hlm. 442

Peccenan ini merupakan sebuah nama perkampungan etnis Tionghoa di Kecamatan Batang-Batang. Dalam sejarahnya, mereka masuk ke Sumenep melalui pelabuhan Dungkek yang kemudian banyak bermukim di wilayah peccenan hingga sekarang. Keturunan Tionghoa di Dungkek semua beragama Islam dan pemukiman mereka rata-rata berarsitektur Tionghoa, sedangkan etnis Tionghoa di Kota mayoritas non muslim.[8]

Aktivitas sehari-hari etnis Tionghoa di Sumenep berkisar pada dua sektor usaha, yaitu perdagangan dan kesehatan. Bidang usaha perdagangan tersebar di berbagai kecamatan dan kota Sumenep. Mayoritas mereka mempunyai usaha ekonomi berupa toko yang bersinggungan langsung dengan kebutuhan masyarakat, mulai dari toko kelontong, toko kue, hingga toko elektronik.

Selain penguasaan ekonomi, kehadiran etnis Tionghoa di Sumenep menjadi pembeda dalam keyakinan beragama. Kebanyakan dari mereka menganut agama Konghucu, Budha, Katolik, dan Kristen. Bagi mereka yang beragama Konghucu dan Budha, mereka melaksanakan ritual sembahyang di Klenteng desa Pabian Kota Sumenep.Sementara mereka yang beragama Katolik melaksanakan ritual agamanya di Gereja desa Pabian Kota Sumenep, dan mereka yang beragama Kristen Protestan melaksanakan ritual keagamannya di di Gereja desa Kolor Kota Sumenep. Sedangkan etnis Tionghoa yang beragama Islam melaksanakan ibadah di masjid terdekat dari komunitasnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[8] https://www.timesindonesia.co.id/read/news/283658/etnis-tionghoa-di-madura-kajian-interaksi-sosial-etnis-tionghoa-dengan-etnis-madura-di-sumenep-madura. diakses pada tanggal, 20 Agustus 2020

Dalam hal praktik keagamaan, etnis Tionghoa yang beragama muslim, seperti yang tinggal di daerah Pasongsongan, cenderung mengikuti tradisi Muhammadiyah ketimbang Nahdlatul Ulama. Berbeda dengan mereka yang tinggal di Pasongsongan, etnis Tionghoa Muslim yang tinggal di daerah Dungkek cenderung mengikuti tradisi Nahdlatul Ulama. Ini artinya, dalam praktik keagamaan, etnis Tionghoa yang beragama Islam tidak memiliki tradisi beragama yang homogen, melainkan heterogen. Konsekuensi adanya heterogenitas di antaranya adalah bertemunya berbagai agama, kebudayaan, suku, dan ras di daerah yang menjadi sasaran migrasi (Rantau), dan pertemuan ini akan menyebabkan terjadinya interaksi sosial *(social interaction)*.

Kesimpulan temuan dari penelitian ini bahwa proses terbentuknya interaksi sosial antara etnis Tionghoa dengan etnis Madura di Sumenep melalui tiga proses. *Pertama*, melalui perdagangan yang rata-rata etnis Tionghoa pemilik modal atau toko kalangan etnis Tionghoa, sedangkan pekerja dari etnis Madura. Perdagangan juga dibangun dengan membangun mitra bisnis antar kedua etnis yang mempunyai kesamaan kebutuhan pasar. Interaksi sosial bidang jasa terjadi ketika etnis Tionghoa menjadi dokter sedangkan etnis Madura sebagai pasiennya. *Kedua*, melalui proses akulturasi budaya dan mixed bahasa, yaitu pencampuran dua budaya, seperti tradisi pelet kandung, shalawatan dan canmacanan. Etnis Tionghoa muslim juga melakukan tradisi/budaya Madura, etnis Tionghoa non muslim juga melakukan acara shalawatan dan orang Madura dalam beberapa acara seringkali menampilkan canmacanan seperti barongsai. Selanjutnya yang *ketiga*, terciptanya interaksi sosial antara etnis

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Tionghoa dan Madura di Sumenep juga melalui pernikahan campur. Pernikahan campur kedua etnis ini sangat berpengaruh dalam membangun harmonisasi. Dari tiga proses terbentuknya interaksi sosial ini, terbentuk suatu interaksi sosial yang asosiatif yang menekankan pada kerjasama, penyesuaian dan perpaduan.

Terdapat beberapa simbol yang dijadikan bukti bahwa terbentuknya interaksi sosial yang asosiatif antara etnis Tionghoa dengan Madura Sumenep, seperti simbol bangunan Masjid Jamik Sumenep, Labeng Mesem dan Keraton Sumenep yang arsitekturnya terakulturasi dari beberapa budaya. Selanjutnya juga terlihat pada eksistensi daerah Pacenan di beberapa kecamatan di Sumenep. Selain itu juga Desa Pabian dengan adanya bangunan Masjid, Klenteng dan Gereja yang lokasinya sangat berdekatan sebagai simbol kerukunan antar etnis dan agama. Terbentuknya interaksi sosial yang asosiatif karena di bangun dengan modal sosial yang kuat baik dari intern etnis Tionghoa dan etnis Madura itu sendiri seperti adanya filosofi hidup yang dijadikan pegangan saling bertautan. Yakni sama-sama menghargai sebagai manusia ciptaan Tuhan, sikap terbuka antara satu sama lainnya, dan sikap jujur yang dibangun sejak kecil dan ini menjadi modal dasar membangun interaksi sosial yang asosiatif, maupun modal sosial yang sifatnya ekstern seperti dukungan dari pemerintah, peran tokoh agama, dan FKUB sebagai lembaga kontrol.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diambil dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana akulturasi budaya Tionghoa di Sumenep?
2. Bagaimana pengaruh akulturasi budaya Tionghoa terhadap arsitektur bangunan Masjid Jamik Sumenep?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengkaji dan menganalisis secara komprehensif mengenai proses akulturasi Tionghoa dalam arsitektur bangunan masjid jamik Sumenep.
2. Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dari implikasi yang ditimbulkan dari adanya akulturasi budaya Tionghoa dalam masjid jamik Sumenep terhadap corak keagamaan masyarakat Sumenep.

Sedangkan manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan menambah wawasan keilmuan penulis dan masyarakat luas tentang dunia arsitektur bangunan masjid Jamik Sumenep.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang proses akulturasi budaya Tionghoa di madura secara umum dan sumenep secara khusus.
3. Penelitian ini diharapkan bisa menggugah kepedulian masyakat luas guna menjaga dan melestarikan nilai-nilai kebudayaan dan keagamaan, terutama terkait proses akulturasi budaya Tionghoa dalam arsitektur bangunan masjid jamik Sumenep.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

D. Tinjauan Pustaka

Tinjuan pustaka salah satu cara atau upaya yang dilakukan peneliti dalam hal rujukan, baik yang berhubungan dengan teks ataupun penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Hal ini bertujuan untuk menghindari kesamaan dari penelitian yang ada, juga untuk menghindari hal-hal yang tidak berkenaan seperti plagiasi dan sebagainya.

Adapun dalam hal ini, ada beberapa rujukan yang dijadikan referensi dalam hal ini, sebagai berikut:

Skripsi saudara Eddy Hadi Waluyo *"Akulturasi Budaya Cina pada Arsitektur Masjid Kuno di Jawa Tengah",* skripsi ini menjelaskan masuknya Budaya Cina ke Indonesia di masa jaya kerajaan Majapahit telah memberi sentuhan perubahan dan kesinambungan di berbagai aktivitas kebudayaan. Pengaruh ini juga dapat ditemukan pada arsitektur masjid kuno di Jawa Tengah, yang semakin mengukuhkan adanya jejak relasi kebudayaan antara Jawa dan Cina sejak abad ke-8. Studi ini di antaranya membahas bentuk banguan masjid yang menyerupai bentuk pagoda, peran sentral bangunan Masjid Demak di wilayah pesisir Utara Jawa, termasuk makna simbolik dari bangunan atap masjid. Analisis kualitatif dengan pendekatan multidisiplin digunakan untuk menjelaskan akulturasi ini.

Selanjutnya skripsi saudari Nur Amanah, dengan judul *"Akulturasi Budaya Tionghoa dengan Budaya Melayu pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa Mandarin FKIP Untan Pontianak"* penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis akulturasi budaya Tionghoa dengan budaya Melayu pada mahasiswa

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Pendidikan Bahasa Mandarin FKIP Untan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang dimaksudkan untuk menganalisis dan mendeskripsikan akulturasi budaya Tionghoa dengan budaya Melayu. Informan penelitian ini 11 mahasiswa dan 1 dosen. Hasil analisis data menunjukkan bahwa akulturasi budaya Tionghoa dengan budaya Melayu dari segi bahasa bersifat sinkretisme, mahasiswa menggunakan bahasa Indonesia dan Melayu dengan sedikit bahasa Mandarin. Bahasa Mandarin menjadi fenomena akulturasi substitusi dan adisi ketika pembelajaran dan bersama dosen. Hal tersebut disebabkan kebiasaan, lingkungan, kesulitan berbahasa, dan *mood*. Akulturasi unsurunsurbudaya terbagi menjadi tiga sifat yaitu unsur budaya konkret seperti ornamen lampion, tempelan, gantungan, seni beladiri, seni tari, dan musik terakulturasi secara substitusi. Kepemilikan nama Mandarin dan Indonesia serta pakaian menjadi fenomena akulturasi sinkretisme. Sumber belajar dan kegiatan budaya menjadi fenomena akulturasi adisi.

Kemudian Jurnal Prof.Dr.H. Arkanudin, M.Si dengan judul "Akulturasi sebagai Mekanisme Perubahan Kebudayaan", jurnal ini membahas akulturasi itu sendiri merupakan proses sosial yang terjadi bila manusia dalam suatu masyarakat dengan suatu kebudayaan tertentu, dipengaruhi oleh unsur-unsur kebudayaan asing yang berbeda sifatnya. Unsur-unsur kebudayaan asing tersebut lambat laun diakomodasi dan diintegrasikan ke dalam kebudayaan sendiri tanpa kehilangan kepribadian kebudayaan sendiri. Apabila pengaruh dari masyarakat lain diterima tidak karena paksaan maka hasilnya dinamakan demonstration effect. Proses penerimaan kebudayaan asing di dalam antropologi budaya disebut akulturasi. Jalan yang dilalui

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

akulturasi dapat dibedakan antara penyesuaian dari lembaga-lembaga kemasyarakatan dan penyesuaian dari individu yang ada dalam masyarakat. Meskipun ia sendiri menyatakan bahwa lembagalah suatu waktu mendapat penilaian tertinggi menjadi saluran utama.

Penulis mengatakan bahwa proses akulturasi suatu kebudayaan terhadap kebudayaan asing sebagai berikut: *pertama,* hampir semua proses akulturasi dimulai dari golongan atas yang biasanya tinggal di kota, lalu menyebar ke golongan-golongan yang lebih rendah di daerah pedesaan. Proses ini biasanya terjadi dengan perubahan sosial dan ekonomi; *kedua,* perubahan dalam sektor-sektor ekonomi hampir selalu menyebabkan perubahn yang penting dalam asas-asas kehidupan kekarabatan; *ketiga,* penanaman tanaman untuk eksport dan perkembangan ekonomi uang merusak pola-pola gotong royong tradisional, dan karena itu berkembanglah sistem pengerahan tenaga kerja yang baru; *keempat,* perkembangan sistem ekonomi uang juga menyebabkan perubahan dalam kebiasaan-kebiasaan makan, dengan segala akibatnya dalam aspek gizi, ekonomi maupun sosial; *kelima,* proses akulturasi yang berkembang cepat menyebabkan berbagai pergeseran sosial yang tidak seragam dalam semua unsur dan sektor masyarakat, sehingga terjadi keretakan masyarakat; *keenam,* gerakan-gerakan nasionalisme juga dapat dianggap sebagai salah satu tahap dalam proses akulturasi.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

E. Kerangka Teoritis

Dalam melakukan penelitian kerangka teori merupakan pisau analisis masalah yang ada di lapangan guna menguji fakta-fakta yang diperoleh serta menguraikan persoalan secara utuh untuk menjawab masalah-masalah yang timbul di lapangan.[9] Teori ini digunakan untuk menganlisis, memahami dan mengkaji persoalan akulturasi budaya Tionghoa pada struktur bangunan masjid jamik Sumenep. Seiring dengan fokus penelitian yang diuraikan pada latar belakang masalah yang dispesifikan dalam rumusan masalah, maka penelitian ini akan menggunakan beberapa teori sebagai berikut:

Sebagai seorang pelopor kajian antropologi di Indonesia, Koentjaraningrat menampilkan karya-karyanya yang meliputi berbagai segi antropologi dan berperan sebagai pembuka jalan bagi generasi setelahnya. Dalam sebuah pengantar karya kompilasinya dengan beberapa penulis, Manusia dan Kebudayaan di Indonesia, Koentjaraningrat menyatakan bahwa upaya tersebut merupakan "…salah satu tugas dari generasi pertama dosen ilmu antropologi di Indonesia sekarang, dalam rangka menstabilisasi pendidikan ilmu antropologi di Indonesia"[10] Keluasan materi antropologi yang disuguhkan Koentjaraningrat dapat dilihat dari judul-judul tulisannya yang memang meliputi kawasan yang sangat luas mulai dari tataran teoretis hingga tataran praktis.[11]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[9]Kuncoronintar, *Metode-Metode Penelitian Masyarkat,* (Jakarta: Gramedia Pusaka Utama, 2005), hlm. 68.

[10] Keterangan di dalam dua tanda kurung berasal dari penulis. Koentjaraningrat, 1979 : VII

[11] Paling tidak saya menemukan beberapa judul karya beliau, baik sebagai penulis tunggal atau sebagai editor, yang ada di perpustakaan FIB UGM antara lain : Pengantar Ilmu Antropologi (cet. Kelima, 1985), Masyarakat Desa di Indonesia (cet. Kedua 1984), Manusia dan Kebudayaan di Indonesia (cet. Keempat, 1979), Masalah Kesukubangsaan dan Integrasi

Adapun mengenai karakter eklektik bukan dikenakan dalam arti yang negatif tetapi sebaliknya justru karakter ini yang menjadi sifat yang sangat berguna dan tentu saja positif. Eklektik dalam hal ini diartikan sebagai upaya menghimpun beragam pandangan dan menjadikannya sebagai pandangan baru yang sintetis. Karakter semacam ini dapat ditelusuri dari pernyataan-pernyataan Koentjaraningrat yang dengan jelas menyatakan hal itu. Koentjaraningrat setelah menyebutkan fase-fase perkembangan ilmu antropologi dan keberadaannya pada masa kini (1985) menyatakan:

> "Menurut hemat saya, kita dapat dengan mudah mengombinasikan berbagai unsur dari berbagai aliran ilmu antropologi yang telah berkembang di negara-negara lain. Konsepsi mengenai luas dari batas-batas lapangan penelitian antropologi serta seluruh integrasi luas dari metode-metode antropologi, dapat kita contoh dari Amerika; penggunaan antropologi sebagai suatu ilmu praktis untuk mengumpulkan data tentang kehidupan masyarakat dan kebudayaan dari berbagai suku bangsa yang berbeda-beda yang kemudian kita pamerkan sehingga dengan demikian timbul suatu saling pengertian antara berbagai suku bangsa itu, dapat kita contoh dari Uni Soviet; "[12].

Tampak dari kutipan di atas upaya Koentjaraningrat, untuk mengombinasikan berbagai aliran antropologi dan tidak segan mencontoh penerapan-penerapan metode antropologi yang telah dilakukan negara lain, mengindikasikan sikap eklektis. Dalam hal ini terlihat keterbukaan Koentjaraningrat dan sikapnya yang tidak fanatik terhadap

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Nasional (1993), Metode-metode Penelitian Masyarakat (cet. Ketiga,1980), Sejarah Teori Antropologi I &II, Atlas Etnografi Sedunia (1969).

[12] Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* cet. Ke-5 (Jakarta : Aksara Baru, 1985), hlm, 9-10

salah satu aliran. Kecuali itu, Koentjaraningrat dalam memperlakukan aliran-aliran antropologi itu dapat dikatakan bersifat pragmatis.

Demikian halnya dalam pendefinisian kebudayaan yang dinyatakannya sebagai "keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar".[13] Definisi tersebut jika ditelusuri lebih jauh mempertimbangkan arah-arahan yang disampaikan Kroeber dan Talcott Parson yang menginginkan pembedaan secara tegas antara sisi gagasan dan sisi tindakan dalam kebudayaan.[14]

Koentjaraningrat sendiri menyebut dirinya bersepakat dengan J.J. Honigmann ketika yang disebut terakhir membedakan tiga gejala kebudayaan yakni ideas, *activities* dan *artifact*. Ketiga gejala kebudayaan ini jika diperhatikan sejajar dengan tiga wujud kebudayaan sebagaimana tercantum dalam definisi kebudayaan Koentjaraningrat. Ideas (gagasan-gagasan) sejajar dengan sistem gagasan, *activities* (aktivitas) sejajar dengan tindakan, dan terakhir *artifact* yang seanalog dengan hasil karya manusia.

Sikap eklektik tentu sangat berguna bagi seseorang yang berperan sebagai pembuka jalan antropologi di Indonesia karena sikap yang demikian memperbesar pemasukan khazanah antropologi di Indonesia tanpa terjebak dalam fanatisme aliran tertentu. Dalam keseluruhan tulisannya, baik yang ditulis secara tunggal maupun kompilasi dengan beberapa penulis lain terlihat sebuah garis yang sangat kentara

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[13] Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*,... hlm, 180
[14] Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*..,. hlm, 186

perihal perspektif yang digunakan Koentjaraningrat. Dalam bukunya Manusia dan Kebudayaan Indonesia, Koentjaraningrat membuat tipe-tipe masyarakat atau dalam istilahnya "tipe-tipe sosial-budaya" yang mengklasifikasikan masyarakat Indonesia ke dalam kelompok-kelompok tersebut. Koentjaraningrat menyebut adanya 6 tipe mulai dari masyarakat berdasarkan sistem berkebun yang sederhana, bercocok tanam di sawah, bercocok tanam di sawah tetapi dengan diferensiasi dan stratifikasi yang sedang, hingga masyarakat perkotaan bahkan metropolitan dengan ciri-ciri yang kompleks.[15]

Gambaran pembuatan tipe-tipe sosial-budaya tersebut mengindikasikan perspektif yang klasifikatif dan tentu saja mengarah pada perbandingan untuk mencari kesamaan-kesamaan dan perbedaan yang ada dalam masyarakat Indonesia. Sebagai hasil dari perspektif semacam itu Koentjaraningrat mendapatkan gambaran masyarakat Indonesia mulai dari tipe yang paling sederhana atau agak terisolasi seperti kebudayaan Mentawai dan penduduk Pantai Utara Irian Jaya hingga yang masuk dalam kategori metropolitan yang terdapat pada kota-kota besar di Indonesia seperti Jakarta, Surabaya, Bandung, Semarang, Medan dan lain sebagainya.[16]

Hal yang sama juga terlihat dalam tulisan Koentjaraningrat, Masalah Kesukubangsaan dan Integrasi Nasional. Dalam buku yang disunting Meutia F. Swasono tersebut Koentjaraningrat mengkaji diversitas suku bangsa diberbagai negara seperti Indonesia, India, Belgia dan Yugoslavia. Kajian semisal ini memang

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[15] Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, cet. Ke-4, (Jakarta Djambatan, 1979), hlm. 32-33

[16] Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*,.. hlm, 33

ditujukan untuk mencari konsep ideal kebudayaan nasional dan menemukan solusi permasalahan yang mungkin dialami bangsa Indonesia. Secara eksplisit Koentjaraningrat menyatakan:

> "Studi perbandingan mengenai masalah dan diversitas etnik serta kesatuan nasional di Indonesia dan India antara lain telah memberikan wawasan kepada kita bahwa identitas suku bangsa merupakan suatu unsur yang dinamik dan situasional, daripada suatu unsur budaya yang "primordial", sebagaimana yang ditunjukan oleh banyak ahli ilmu sosial. Kesukubangsaan bahkan bahasa dan agama bisa diintensifkan, namun bisa juga berubah dalam satu jangka waktu hidup seseorang, atau pada generasi berikutnya. Hanya identitas ras dan kasta yang tidak berubah selama masa hidup individu, sedangkan ciri-ciri ras tetap berlangsung selama beberapa generasi keturunan. Demikian hanya kedua unsur yang tersbut terakhirlah yang sebenarnya merupakan ciri primordial".[17]

Kesimpulan Koentjaraningrat yang terletak pada bagian akhir pembahasan tentang Kebudayaan Nasional India setelah diuraikan Kebudayaan Nasional Indonesia dilengkapi dengan data-data statistik terbaru mengindikasikan betapa metode komparatif memang sangat ditekankan Koentjaraningrat.

Secara eksplisit Koentjaraningrat mengutip pendapat Gopala Sarana yang membagi penelitian komparatif dalam antropologi menjadi empat macam

1. Penelitian komparatif dengan tujuan menyusun sejarah kebudayaan manusia secara inferensial;
2. Penelitian komparatif untuk menggambarkan suatu proses perubahan kebudayaan;

[17] Koentjaraningrat, *Masalah Kesukubangsaan dan Integrasi Nasional* (Jakarta : UIP, 1993), hlm. 49-50

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

3. Penelitian konparatif untuk taksonomi kebudayaan; dan
4. Penelitian komparatif untuk menguji korelasi dan memantapkan generalisasi.[18] Secara eksplisit pula Koentjaraningrat mengakui sebagai pendukung yang menganggap taksonomi kebudayaan sebagai suatu hal yang sangat penting.[19]

Hal ini tentu menguatkan pandangan Pak Heddy Ahimsa yang telah membuktikan Antrop-Koen sebagai bersifat positivistis dengan menyebutkan salah satu asumsi dasar yang ditemukan dalam karya-karya Koentjaraningrat "…harus dapat menghasilkan rumusan-rumusan yang mendekati "hukum" atau merumuskan dalil-dalil mengenai relasi yang mantap antar berbagai unsur kebudayaan atau relasi-relasi antara gejala sosial-budaya satu dengan yang lain. Ini dapat dicapai bilamana prosedur-prosedur ilmiah seperti yang terdapat dalam ilmu-ilmu eksak diikuti dengan seksama, mulai dari proses pengamatan, pendeskripsian, klasifikasi, generalisasi, hingga verifikasi".[20]

Kecuali itu Koentjaraningrat juga pernah menerbitkan buku, Atlas Etnografi Sedunia yang memuat beragam informasi mengenai ras-ras manusia seduania. Tentu saja penyusunan buku tersebut menggunakan metode komparasi dengan terlebih dahulu membuat klasifikasi-klasifikasi menurut kategori tertentu. Koentjaraningrat menyatakan:

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[18] Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi II*, (Jakarta : UI-Press, 1990), hlm. 3

[19] Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi II*,... hal, 10

[20] Heddy Ahimsa, Ahimsa-Putra, Heddy Shri, *"Antropologi Koentjaraningrat, Sebuah tafsir Epistemologis"* dalam E.K.M. Masinambow (Ed.) *Koentjaraningrat dan Antropologi di Indonesia*, (AAI-Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1997), hlm. 47

> "Percontohan etnografi sedunia, perlu di dalam menjalankan analisis komparatif dan perbandingan bahan-bahan etnografi secara menjangkau-dunia, secara *world wide*. Metode-metode membandingkan dari unsur-unsur dari suatu kebudayaan dengan unsur-unsur itu juga dalam sebanyak mungkin kebudayaan lain, memang merupakan suatu metode dasar dari ilmu antropologi dan telah dilakukan oleh ahli-ahli antropologi sejak permulaan adanya ilmu antropologi itu".[21]

Dengan demikian tampak bahwa pendekatan komparatif memang menjadi semacam trade mark karya-karya antropologis Koentjaraningrat. Melalui pendekatan itu Koentjaraningrat berupaya menemukan ciri-ciri umum kebudayaan dan meneruskannya kepada perumusan-perumusan dalil yang berguna bagi pemecahan masalah-masalah sosial-budaya. Dalam hal ini saya tidak terlalu sepakat meskipun indikasinya jelas memasukkan teori kebudayaan Koentjaraningrat sebagai berparadigma positivistis karena pada dasarnya Koentjaraningrat tidak secara tegas menyatakannya dan ditambah keyakinannya bahwa metode komparatif hanyalah tahap lanjutan dari pendekatan ideografis.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

F. Metode Penelitian

Bondan dan Taylor mendefinisikan metode merupakan cara kerja sitematis untuk memudahkan pelaksanaan sebuah kegiatan untuk menemukan tujuan.[22] Sehingga metode penelitian merupakan instrument paling penting dalam melakukan penelitian ilmiah untuk mendapatkan data-data tentang objek yang diteliti, sekaligus

---

[21] Koentjaraningrat, Atlas Etnografi Sedunia, (Jakarta : Dian Rakyat, 1969), hlm. 107
[22] Sulistiyo Basuki, *Metode Penelitian*, (Jakarta:Penaku,2010), hlm. 93.

sebagai penunjang untuk memperoleh data-data yang konkrit sehingga sebuah penelitian dapat dipertanggung jawabkan keilmiahannya. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan metode sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan *(field reaserch)* yang bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang akan menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis dan orang yang diamati.[23] Sementara Conny R. Setiyawan mengutip dari Crowek, mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai sebauh pendekatan untuk mengeksplorasi serta memahami suatu gejala sentral.[24] Jenis penelitian sesuai untuk meneliti akulturasi budaya tionghoa pada bangunan masjid jamik Sumenep.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini mengunakan pendekatan antropologi agama dengan memposisikan agama sebagai faktor determinan terhadap terbentuknya peradaban manusia, seperti keberadaan Islam di Sumenep, munculnya masyarakat Tionghoa yang menjadi pemicu lahirnya peradaban. Akan tetapi, peran antropologi budaya disini memposisikan diri bukan hanya kepada agama dalam kebudayaan manusia yang dikaji melainkan memposisikan agama dengan nilai sakral yang dimiliki sebagai faktor penting terciptanya

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[23] Lexy J, Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1989),* hlm. 3.

[24]Conny R. Setiyawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Grasindo, 2007), hlm. 7.

perdaban baru manusia. Pendekatan ini sangat sesuai dengan penelitian akulturasi budaya sebagai suatu pemicu bangunan masjid jamik Sumenep. Selain itu pendekatan antropologi agama sesuai untuk melihat unsur ekstrinsik agama, yaitu bagaimana agama terlibat dalam perubahan masjid yang saat ini ada di Sumenep Madura.

3. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh dari sumber pertama yaitu lapangan,[25] yang diperoleh secara langsung melalui informan yang ada di masjid jamik Sumenep.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber kedua yang menjadi sarana pendukung dalam penelitian, sebagai pelengkap sekaligus pembanding dalam sebuah penelitian.[26] Data sekunder merupakan data literatur yang terkait dengan pokok pembahasan penelitian yang dikaji. Dalam peneliti ini literatur yang digunakan diantanya artikel, buku, jurnal, ensiklopedi yang memiliki hubungan dengan penelitian untuk menambah dan memperkuat data.

4. Metode Pengumpulan Data

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[25] Burhan Bungin, *Metode Peneletian Sosial Format-Format Kualitatif dan Kuantitatif* (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), hlm. 128.

[26] Burhan Bungin, *Metode Peneletian Sosial Format-Format Kualitatif dan Kuantitatif*, hlm. 128.

Metode pengumpulan data digunakan untuk menemukan arti penting dalam sebuah fenomena keagamaan dalam bentuk fakta, realitas kejadian, gejala ataupun masalah dapat tercapai dengan baik.[27] Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan yang dilakukan dengan cara mengamati objek penelitian terkait fenomena yang akan diteliti. [28] Observasi ini digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data terkait arsitektur bangunan yang ada di Masjid Jamik Sumenep.

b. Wawancara

Wawancara merupakan bentuk komunikasi dua orang, dalam bentuk tanya jawab untuk memperoleh informasi dengan mengajukan pertanyaan kepada narasumber.[29] Serta menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan sesuai dengan materi penelitian, yakni tema-tema yang harus diwawancarai sesuai dengan judul yang di teliti.[30] untuk memperoleh informasi secara murni dan langsung akan kajian yang akan diteliti. Selain itu, wawancara sendiri merupakan metode yang digunakan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[27]J.R. Raco.*Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karekteristik dan Keungglannya*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm 172.

[28] Suliyo Basuki, *Metode Penelitian* (Jakarta: Penaku, 2010), hlm. 148.

[29] Dedi Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 180.

[30] Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hlm. 7.

untuk memperoleh informasi yang tidak dipeoleh dari hasil pengamatan tentang arsitektur bangunan yang ada di Masjid Jamik Sumenep.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini merupakan bentuk naskah-naskah kuno yang ada di Masjid Jamik Sumenep, catatan resmi, table, buku-buku, jurnal, artikel, resmi yang diterbitkan sebagai data pendukung, selain wawancara dan observasi. Metode pengumpulan data merupakan metode kualitatif dengan melihat dan menganilis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri ataupun orang lain tentang subjek.[31] Dengan metode ini, data yang berupa dokumen-dokumen dapat diambil dan dijadikan sumber data dalam penelitian mantra yang ada di Masjid Jamik Sumenep.

5. Metode Analisis Data

Setelah melakukan pengumpulan data tahap selanjutnya adalah menganalisis dan mengolah data. Hal ini dianggap penting karena data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi merupakan data yang belum dikelola bersifat mentah dan belum layak untuk disajikan. Sehingga perlu adanya pengelolahan data. Pengolahan atau analisis terhadap data mentah membuat data memiliki makna dan dapat memecahkan masalah penelitian.[32]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[31] Haris Hendriansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ulmu Sosial*, (Jakarta, PT Gramedia, Salemba, 2010), hlm. 143.

[32] M. Junaidi Ghony dan Fuzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz media, 2012), hlm. 245.

Metode diskriptif merupakan metode yang sesuai untuk menganalisis penelitan ini. Metode diskriptif merupakan suatu analisis yang digunakan untuk memahami fokus kajian yang sangat kompleks dengan melakukan pemisahan melalui pengumpulan data. pemisahan data bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis data.[33] Berikut analisis data yang akan dilakukan: proses analisis data dimulai dengan menelaah data yang di peroleh dari berbagai sumber, seperti data dari observasi, wawancara dan dokumentasi.[34] Selanjutnnya menyusun data dalam satuan kategori data sesuai dengan tipe data kemudian melakukan reduksi data secara keseluruhan dari data yang telah diperoleh. Setelah itu tahap analisis dengan menggunakan teori antropologi agama sebagai pisau analisis dalam penelitian ini. Dalam penyajiannya peniletian menyajikan dalam bentuk tulisan dengan menerangkan dengan apa adanya seperti yang diperoleh dari penelitian dan mencoba disajikan dalam bentuk yang sistematis sehingga mudah untuk dipahami oleh pembaca.

6. Metode Keabsahan Data Penelitian

Keabsahan data sebagai bentuk dari validasi hasil penelitian.[35] Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data diuji dengan empat tahap yaitu: *Credibility* (validasi internal), *Transferabillity* (validasi eksternal), *Depenabillity* (Reabilitas) dan *Confirmabillity* (objektifikasi), uji kredibilitas dilakukan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[33] Moh, Soehada, *Metode Penelitian Sosiologi Agama (Kualitatif),* (Yogyakarta: Bidang Akademik, 2008), hlm. 115.

[34] M. Junaidi Ghony dan Fuzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif* , hlm 246

[35]Lexy J, *Maleong, Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 330.

dengan memperpanjang pengamatan, sehingga hubungan antara peneliti dengan sumber semakin akrab, sehingga subjek tidak merasa terbebani untuk terbuka dan menyampaikan informasinya. Selain itu peran ketekunan sangat penting sehingga yang diperoleh dapat dicermati secara mendalam dan dapat direkam secara sistematis. Selain itu uji keabsahan data juga menggunakan *triagulasi* yaitu dengan melakukan pengecekan data kepada narasumber dengan tekhnik yang berbeda.[36]

G. Sitematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dilakukan guna untuk mengarahkan pembahasan-pembahasan dalam penulisan penelitian ini serta untuk mempermudah dan memahami pembahasan isi hasil penelitian. Dalam penyusunan penelitian ini peneliti membagi pembahasan dalam lima bab dan beberapa sub bab untuk memperoleh gambaran yang sistematis. Adapun sistematika pembahasan dalam bentuk bab dan sub bab adalah sebagai berikut:

Bab pertama merupakan bab penting yang merupakan akar dari penelitian yang berisi pendahuluan sebagai pengantar dalam proses penelitian secara keseluruhan. Adapun sub bab dari penelitian ini terdiri dari latar belakang masalah yang menguraikan masalah yang akan diteliti. Selanjutnya rumusan masalah yaitu pertanyaan tentang masalah yang akan dipecahkan oleh peneliti. Setelah itu diikuti

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[36]Sugiono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixweds Metods)* , (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 346-347.

dengan tujuan dan manfaat dari penelitian yang menguraikan untuk apa dan manfaat apa yang diperoleh. Dilanjutkan dengan sub bab tinjauan pustaka yang berisi tentang berbagai tinjauan tulisan yang memiliki kaitan yang hampir sama yang dilakukan sebelum penelitian untuk menjelaskan bahwasanya penelitian ini layak untuk diteliti dan belum pernah dibahas sebelumnya. Sub bab selanjutnya kerangka teori berisi tentang teori yang digunakan untuk menganalisis masalah. Dilanjutkan dengan metode penelitian yang berisi langkah-langkah sekaligus pautan dalam penelitian. Terakhir sub bab sistematika pembahasan untuk mempermudah dalam melakukan penelitian.

Bab kedua berisi gambaran umum tentang subjek penelitian. Sub bab pertama merupakan gambaran umum dari pengertian tentang akulturasi budaya Tionghoa, kemudian pada sub selanjutnya faktor-faktor yang mempengaruhi akulturasi budaya, proses akulturasi kemudian pada bab setelahnya persoalan-persoalan yang mempengaruhi akulturasi pada Masjid Jamik Sumenep.

Bab ketiga berisi tentang histori dan kondisi masjid Jamik Sumenep beserta tokoh-tokoh pendiri Masjid Jamik Sumenep. Pada sub bab selanjutnya bentuk fisik masjid jamik sumenep. Dengan diperinci pada pintu gerbang masjid yang memiliki sejarah akan akulturasi budaya di Sumenep. Selanjutnya dari sub bab tersebut, peneliti akan menjebarkan serambi masjid, ruang utama, atap pilar dan tempat wuduk, dan tempat-pempat pendukung lainnya.

Bab keempat berisi mengenai akulturasi budaya tionghoa pada arsitektur bangunan Masjid Jamik Sumenep. Bab ini menjelaskan bagaimana budaya Tionghoa

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

masuk ke sumenep memberi corak warna tertentu dalam pembangunan masjid jamik Sumenep, sehingga meiliki corak khusus akulturasi budaya, dengan sub bab analisis arsitektur yang seperti yang disebutkan pada bab tiga.

Bab kelima merupakan bagian akhir yang berisi tentang kesimpulan dari rumusan masalah dan saran untuk para peneliti yang akan membahas tentang masalah yang berkaitan dengan penelitian ini.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V
PENUTUP

A. KESIMPULAN

Mengacu pada hasil *research* dan sumber-sumber yang peneliti temukan dilapangan, maka kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan rumusan masalah mengenai akulturasi budaya pada arsitektur Masjid Jamik Sumenep adalah Masjid Jamik Sumenep didirikan oleh Panembahan Sumolo yang semasa mudanya bernama Raden Asiruddin. Panembahan Sumolo yang bergelar Tumenggung Aryo Notokusumo merupakan Adipati Sumenep yang ke-31. Dia adalah putra angkat R. Ayu Tumenggung Tirtonegoro yang menikah dengan ayahnya yaitu Bindara Saot, dan memerintah Sumenep dari tahun 1762-1811 M. Masjid ini dibangun dikarenakan Masjid Laju yang didirikan oleh Bupati Anggadipa pada tahun 1639 M, penuh sesak tiap kali mengadakan salat Jum'at. Untuk mengatasi jama'ah yang membludak itu kemudian Panembahan Sumolo membangun masjid baru yang kini kemudian dikenal dengan Masjid Jamik Sumenep.

Keberadaan Masjid Jamik Sumenep ini sangat unik, yaitu adanya akulturasi budaya pada arsitekturnya, seakan-akan sebagai implementasi terhadap adanya beragam budaya di Sumenep. Berbagai faktor bisa menjelaskan mengapa akulturasi terjadi. Diantaranya karakteristik Islam yang cukup akomodatif di Sumenep. Faktor lain adalah keinginan beradaptasi dengan lingkungan dan membaur dengan berbagai kelompok yang berbeda budaya.

Wujud akulturasi tersebut dapat dilihat dari adanya unsur-unsur budaya yang ada pada arsitekturnya, diantaranya unsur Islam, Hindu, Cina, dan Eropa.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Unsur Islam jelas tampak pada fungsi bangunannya, yaitu sebagai peribadatan ummat Islam, selain itu bisa dilihat pada mimbar, mihrab, dan tempat wudu.

Sedangkan unsur Hindu bisa dilihat pada ruangan utama yang berbentuk denah persegi empat, keberadaan atap bertumpang, tembok keliling sebagai pembatas, dan hiasan ukiran pada pintu. Unsur Cina akan kita temukan pada pemakaian keramik porselen pada mimbar dan mihrab, juga pemilihan warna kuning cerah yang begitu mendominasi pada masjid ini. Untuk unsur Eropa (Belanda) kita akan temukan pada bangunan jendela dan pintu gapura yang bervolume besar.

Masjid Agung Sumenep memiliki kekayaan akulturasi budaya kental dalam segi aspek desainnya. Pengaruh-pengaruh pada desain oleh berbagai budaya seperti Cina, Jawa, Arab, dan Eropa pada Masjid Agung Sumenep ini merepresentasikan spirit tersendiri yang ada di masjid itu, baik dalam segi beragam makna positif yang dibawa oleh masing-masing kebudayaannya, fungsi teknis dalam aspek tipologi masjid sebagai rumah ibadah untuk umat muslim, penyesuaian desain yang dapat mengakomodasi kebutuhan bangunan dalam merespon iklim tropis di Indonesia, sampai dengan makna bangunan secara keseluruhan sendiri yang mengandung arti persatuan di mana pembangunan masjid ini melibatkan banyak orang yakni masyarakat sekitarnya pada zamannya. Akulturasi budaya dalam Masjid Agung Sumenep yang dipadukan dalam desainnya menjadikan masjid ini sebagai ikon Sumenep, simbol perdamaian dalam Islam, serta menjadi kebanggaan masyarakat sekitarnya karena dilibatkan secara langsung dalam proses membangunnya. Aspek desain jika ditinjau dari

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

segi semantik dan pragmatik telah diakomodasi dengan baik oleh Masjid Agung Sumenep ini.

B. SARAN

Pertama, Masjid Jamik Sumenep sebagai warisan budaya hendaknya dijaga dan dirawat dengan baik. Keberadaanya adalah sebagai manifestasi dari karakteristik masyarakat setempat. Perlu penelitian labih lanjut terhadap Masjid Jamik Sumenep, tentunya dengan pendekatan dan fungsi kajian yang berbeda, karena penulis sadar banwa apa yang telah dirampungkan oleh penulis masih jauh dari kesempurnaan.

Kedua, karena keberadaan Masjid Jamik Sumenep ini berdiri dibawah nadhir wakaf, hendaknya dalam pengelolaan dan pengembangan tetap senantiasa mengadakan kerjasama dan koordinasi dengan pihak-pihak terkait, seperti Dinas Museum Sumenep dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sumenep. Koordinasi yang demikian nantinya akan berguna dan sangat membantu bagi keberadaan Masjid Jamik Sumenep sebagai cagar budaya

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

CURRICULUM VITAE

A. Biodata Pribadi

1. Nama : Rendyansyah
2. Tempat, Tgl. Lahir : Sumenep 16-july-1994
3. Domisili : C4, PerumPolri, Gowok No 132, Blok C4, Catur TunggalDepok, Sleman, Yogyakarta
4. Jenis Kelamin : Laki-Laki
5. Status : Mahasiswa
6. No. Hp : 082335964665
7. Email : rendyvangaence@gmail.com

B. **B. Riwayat Pendidikan**

- Lulus SD Negeri Bailang Manado (2006)
- Lulus SMPN 1 Likupang Minahasa Utara Manado (2009)
- Lulus SMKN Pragaan Daya Sumenep Madura (2013)

C. Keahlian

- Mahir mengoperasikan MS Word
- Mampu Mengoprasikan Power point

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA